

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Landasan Teori

##### 1. Tinjauan Tentang Model Pembelajaran Kooperatif tipe Make a Match

###### a. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif

Hal yang sangat penting bagi para pengajar untuk mempelajari dan menambah wawasan tentang modal pembelajaran yang telah diketahuinya. Karena dengan menguasai beberapa model pembelajaran, maka seorang guru atau dosen akan merasakan adanya kemudahan di dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas, sehingga tujuan pembelajaran sesuai dengan yang diharapkan.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia “model” merupakan pola (contoh, acuan, ragam) dari sesuatu yang akan dibuat atau yang akan dihasilkan.<sup>11</sup> Menurut Arends dalam Agus Suprijono model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk didalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas.<sup>12</sup> Model pembelajaran berhubungan dan memiliki makna lebih luas dibanding pendekatan, strategi, metode, dan teknik.

---

<sup>11</sup> Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1990), hal. 598

<sup>12</sup> Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hal. 46

Soekamto dalam Trianto mengemukakan maksud dari model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.<sup>13</sup>

Joice dan Weil berpendapat dalam Rusman bahwa model pembelajaran suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau lain.<sup>14</sup> Model pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan, yang artinya guru boleh memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikannya.

Melalui model pembelajaran guru dapat membantu peserta didik mendapatkan informasi, ide, keterampilan, cara berfikir, dan mengekspresikan ide. Model pembelajaran berfungsi pula sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan bagi para guru dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.

Sedangkan Istilah cooperative learning atau pembelajaran kooperatif adalah salah satu bentuk pembelajaran yang berdasarkan paham konstruktifisme. Secara filosofis, belajar menurut teori konstruktifisme adalah membangun pengetahuan sedikit demi sedikit,

---

<sup>13</sup> Trianto, *Model Pembelajaran*, ....hal. 2

<sup>14</sup> Rusman, *Model – model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), hal. 133

yang kemudian hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas. Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang mengutamakan kerja sama diantara peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran.<sup>15</sup>

Slavin dalam Moh. Arif pembelajaran kooperatif adalah *“cooperatif learning methods share the idea that student work together to learn and are responsible for their own”*. Definisi ini mengandung pengertian bahwa dalam kooperatif peserta didik belajar bersama saling menyumbang pemikiran dan bertanggung jawab terhadap pencapaian hasil belajar secara individu maupun kelompok. Pembelajaran ini juga dilakukan secara berkelompok, peserta didik dalam satu kelas dijadikan kelompok–kelompok kecil maupun besar untuk memahami konsep yang difasilitasi oleh guru.<sup>16</sup>

Model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang banyak digunakan dan menjadi perhatian serta dianjurkan oleh para ahli pendidikan. Hal ini berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Slavin dinyatakan bahwa penggunaan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik sekaligus dapat meningkatkan hubungan sosial, menumbuhkan sikap toleransi, menghargai pendapat orang lain, membuat peserta didik berpikir kritis,

---

<sup>15</sup> Fathurrohman, *Model – model Pembelajaran ...*, hal. 44

<sup>16</sup> Moh. Arif, *Konsep Dasar Pembelajaran SAINS Di Sekolah Dasar/MI Sebuah Pendekatan Teoritis dan praktis*, (Tulungagung: IAIN Tulungagung Press, 2014), hal. 152

mampu memecahkan masalah, serta mengintegrasikan pengetahuan dan pengalaman.<sup>17</sup>

Model pembelajaran kooperatif mendorong peserta didik untuk melakukan kerjasama dalam memecahkan permasalahan yang ditemui selama pembelajaran, peserta didik dapat bekerja sama dalam menemukan dan merumuskan alternatif pemecahan terhadap masalah materi pelajaran yang dihadapi. Guru tidak lagi mendominasi dalam proses pembelajaran, tetapi peserta didik dituntut untuk berbagi informasi dengan peserta didik yang lainnya.

#### **b. Ciri-ciri Model Pembelajaran Kooperatif**

Adapun ciri-ciri model pembelajaran yang baik sebagai berikut:<sup>18</sup>

1) Rasional teoritik dan logis yang disusun oleh para pengembang model pembelajaran; 2) Landasan pemikiran yang kuat mengenai tujuan pembelajaran yang akan dicapai; 3) tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan baik dan berhasil; 4) lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai. Ciri-ciri tersebut mendeskripsikan bahwa suatu model pembelajaran ditentukan berdasarkan pertimbangan ilmiah dan menggunakan prosedur yang sistematis.

---

<sup>17</sup> Rusman, *Model – model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, Persada, 2012), hal. 205 - 206

<sup>18</sup> Fathurohman, *Model – model Pembelajaran Inovatif*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2015), hal. 31

### c. Tujuan dan Manfaat Model Pembelajaran Kooperatif

Tujuan pembelajaran kooperatif berbeda dengan kelompok tradisional yang menerapkan sistem kompetisi, dimana keberhasilan individu diorientasikan pada kegagalan orang lain.<sup>19</sup> Pembelajaran kooperatif disusun dalam sebuah usaha untuk meningkatkan partisipasi peserta didik, memfasilitasi peserta didik dengan pengalaman sikap kepemimpinan dan membuat keputusan dalam kelompok, serta memberikan kesempatan pada peserta didik untuk berinteraksi dan belajar bersama-sama peserta didik yang berbeda latar belakangnya.<sup>20</sup> Tujuan penting lain dari pembelajaran kooperatif adalah untuk mengerjakan keterampilan kerjasama dan kolaborasi pada peserta didik.<sup>21</sup>

Model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai setidaknya tiga tujuan pembelajaran penting yang dirangkum oleh Ibrahim dalam Isjoni, yaitu:<sup>22</sup>

#### 1) Hasil Belajar Akademik

Pembelajaran kooperatif meskipun mencakup beragam tujuan sosial, juga memperbaiki prestasi peserta didik atau tugas-tugas akademis penting lainnya. Beberapa ahli berpendapat bahwa model ini unggul dalam membantu peserta didik memahami

---

<sup>19</sup> Umi Kulsum, *Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis PAIKEM*, (Surabaya: Gema Pratama Pustaka, 2011), hal. 86-87

<sup>20</sup> Trianto, *Model – model Pembelajaran Inovatif Berorientas Konstruktif*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), hal. 42

<sup>21</sup> Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), hal. 178

<sup>22</sup> Isjoni, *Cooperative Learning: Efektivitas Pembelajaran Kelompok*, (Bandung: Alfabeta. 2012), hal. 42

konsep–konsep sulit. Para pengembang model ini telah menunjukkan bahwa model struktur penghargaan kooperatif telah dapat meningkatkan nilai peserta didik pada belajar akademik dan perubahan norma yang berhubungan dengan hasil belajar. Disamping mengubah norma yang berhubungan dengan hasil belajar, pembelajaran kooperatif dapat memberi keuntungan baik pada peserta didik kelompok bawah maupun kelompok atas yang bekerja bersama menyelesaikan tugas–tugas akademik.

2) Penerimaan Terhadap Perbedaan Individu

Tujuan lain model pembelajaran kooperatif adalah penerimaan secara luas dari orang–orang yang berbeda berdasarkan ras, budaya , kelas sosial, kemampuan, dan ketidak mampuannya. Pembelajaran kooperatif memberi peluang bagi peserta didik dari berbagai latar belakang dan kondisi untuk bekerja dengan saling bergantung pada tugas–tugas akademik dan melalui struktur penghargaan kooperatif dan akan belajar saling menghargai satu sama lain.

3) Pengembangan Keterampilan Sosial

Tujuan penting ketiga pembelajaran kooperatif adalah mengajarkan kepada peserta didik keterampilan bekerja sama dan kolaborasi. Keterampilan–keterampilan sosial, penting dimiliki oleh peserta didik sebab saat ini banyak anak muda masih kurang dalam keterampilan sosial.

#### **d. Prinsip-prinsip Model Pembelajaran Kooperatif**

Terdapat lima prinsip dasar pembelajaran kooperatif :

1) Saling ketergantungan

Ketergantungan positif berlangsung ketika anggota-anggota kelompok merasakan bahwa mereka berhubungan dengan satu sama lainnya dalam suatu cara dimana seseorang tidak dapat menegrjakannya kecuali bekerja bersama. Pengajar harus merancang dan mengkomunikasikan tujuan-tujuan dan tugas-tuga kelompok dalam cara-cara yang membantu anggota-anggota kelompok untuk mencapai pemahaman tersebut. Selanjutnya masing-masing anggota kelompok memiliki kontribussi yang unik untuk melakukan usaha bersama.

2) Tanggung jawab perseorangan

Setiap anggota kelompok bertanggung jawab untuk menguasai materi pelajaran karena keberhasilan kelompok ditentukan dari seberapa besar sumbanangan hasil belajar secara perorangan.

3) Tatap muka

Setiap kelompok harus diberikan kesempatan untuk bertatap muka dan berdiskusi. Kegiatan inetraksi ini akan memberikan para pembelajar untuk membentuk sinergi yang menguntungkan semua anggota dan hasil pemikiran beberapa kepala akan lebih kaya daripada hasil pemikiran dari satu kepala saja.

#### 4) Komunikasi antar anggota

Dalam hal ini peserta didik tentu dilatarbelakangi dengan teknik berkomunikasi, menugaskan peserta didik dalam kelompok, pengajar perlu mengajarkan cara-cara berkomunikasi. Keberhasilan suatu kelompok juga pada kesediaan para anggotanya untuk saling mendengarkan dan kemampuan mereka untuk mengutarakan pendapat mereka.

#### 5) Evaluasi proses kelompok

Pengajar perlu menjadwalkan waktu khusus bagi kelompok untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerja sama mereka agar selanjutnya bisa bekerja sama dengan lebih efektif. Waktu evaluasi ini tidak perlu diadakan setiap kali ada kerja kelompok, melainkan bias diadakan selang beberapa waktu. Setelah beberapa kali pembelajar terlibat dalam kegiatan pembelajarn *cooperative learning*.

#### **e. Langkah – langkah Model Pembelajaran Kooperatif**

Dalam pembelajaran kooperatif ada enam langkah dalam pelaksanaannya. Pembelajaran dimulai dengan guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan motivasi peserta didik untuk belajar. Fase ini digunakan untuk menyampaikan informasi dan bahan bacaan dari pada verbal. Selanjutnya peserta didik dikelompokkan dalam beberapa tim belajar. Tahapan ini diikuti bimbingan guru pada saat peserta didik bekerjasama untuk menyelesaikan tugas bersama. Fase terakhir pembelajaran kooperatif adalah meliputi presentasi hasil kerja



kelompok, atau evaluasi tentang apa yang telah mereka pelajari, dan memberikan penghargaan terhadap usaha-usaha kelompok maupun individu. Untuk lebihnya jelasnya tentang penjelasan mengenai fase-fase pembelajaran kooperatif, sebagaimana dijelaskan oleh Ibrahim, dkk dalam Majid dalam tabel berikut:<sup>23</sup>

**Tabel 2.1 Fase – fase Pembelajaran Kooperatif**

<b>Fase</b>	<b>Indikator</b>	<b>Kegiatan Guru</b>
<b>1</b>	<b>2</b>	<b>3</b>
1	Menyampaikan tujuan dan memotivasi peserta didik	Guru menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi peserta didik belajar.
2	Menyajikan informasi	Guru menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan.
3	Mengorganisasikan siswa kedalam kelompok kooperatif	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membntu setiap kelompok agar melakukan setiap transisi secara efisien.
4	Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Guru membimbing kelompok – kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka.
5	Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
6	Memberikan penghargaan	Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.

<sup>23</sup>Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran...*, hal. 180

Penjelasannya adalah sebagai berikut:<sup>24</sup>

Fase-1: guru mengklarifikasi maksud pembelajaran kooperatif. Hal ini penting untuk dilakukan karena peserta didik harus memahami dengan jelas prosedur dan aturan dalam pembelajaran.

Fase-2: guru menyampaikan informasi, sebab informasi ini merupakan isi akademik.

Fase3: kekacauan bisa terjadi pada fase ini, oleh sebab itu transisi pembelajaran dari dan kelompok–kelompok belajar harus dikoreksi dengan cermat. Sejumlah elemen perlu dipertimbangkan dalam menginstruksikan tugasnya. Guru harus menjelaskan bahwa peserta didik harus saling bekerja sama di dalam kelompok. Pada fase ini yang terpenting jangan sampai ada anggota yang hanya menggantungkan tugas kelompok kepada individu lainnya.

Fase-4: Guru perlu mendampingi tim–tim belajar mengingatkan tentang tugas–tugas yang dikerjakan peserta didik dan waktu yang dialokasikan. Pada fase ini bantuan yang diberikan guru dapat berupa petunjuk, pengarahan, atau meminta beberapa peserta didik mengulangi hal yang sudah ditunjukkannya.

Fase-5: guru melakukan evaluasi dengan menggunakan strategi evaluasi yang konsisten dengan tujuan pembelajaran.

Fase-6: guru mempersiapkan reward yang akan diberikan kepada peserta didik. Struktur reward individualistis terjadi apabila reward

---

<sup>24</sup> Suprijono, *Cooperative...*, hal. 65

dapat dicapai tanpa tergantung pada apa yang dilakukan orang lain. Struktur reward kompetitif adalah jika peserta didik diakui usaha individualnya berdasarkan perbandingan dengan orang lain. Struktur reward kooperatif diberikan kepada tim meskipun anggota timnya saling bersaing.

**f. Keunggulan dan Kelemahan Model Pembelajaran Kooperatif**

Model pembelajaran kooperatif mempunyai beberapa keunggulan, antara lain:<sup>25</sup> 1) model pembelajaran kooperatif membuat peserta didik tidak terlalu menggantungkan guru, akan tetapi dapat menambah kepercayaan kemampuan berpikir sendiri, menemukan informasi dari berbagai sumber, dan belajar dari peserta didik yang lain; 2) model pembelajaran kooperatif dapat mengembangkan kemampuan mengungkapkan ide atau gagasan dengan kata – kata secara verbal dan membandingkannya dengan ide – ide orang lain; 3) model pembelajaran kooperatif dapat membantu anak untuk respect dengan orang lain dan menyadari akan segala keterbatasannya serta menerima segala perbedaan; 4) model pembelajaran kooperatif dapat membantu memperdayakan setiap peserta didik untuk lebih bertanggung jawab dalam belajar; 5) model pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan perstasi akademik sekaligus kemampuan sosial, termasuk mengembangkan rasa harga diri, mengembangkan keterampilan memanage waktu, mengembangkan rasa setia kawan, dan mengurangi

---

<sup>25</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2009), hal. 249

timbulnya perilaku menyimpang dalam kehidupan kelas; 6) interaksi selama kooperatif berlangsung dapat meningkatkan motivasi dan memberikan rangsangan untuk berfikir. Hal ini berguna untuk proses pendidikan jangka panjang.

Model pembelajaran kooperatif juga memiliki kelemahan, diantaranya:<sup>26</sup> 1) peserta didik yang memiliki kelebihan, mereka akan merasa terhambat oleh peserta didik yang kurang memiliki kekurangan; 2) tanpa peer teaching (pengajaran oleh teman sebaya) yang efektif, maka dibandingkan dengan pengajaran langsung dari guru, bisa terjadi cara belajar yang demikian, apa yang seharusnya dipelajari dan dipahami tidak pernah diacapai oleh peserta didik; 3) penilaian yang diberikan dalam model pembelajaran kooperatif didasarkan kepada hasil kerja kelompok. Namun demikian, guru perlu menyadari bahwa sebenarnya hasil atau prestasi yang diharapkan adalah setiap individu peserta didik; 4) keberhasilan model pembelajaran kooperatif dalam upaya mengembangkan kesadaran berkelompok memerlukan periode waktu yang cukup panjang. Hal ini tidak mungkin dapat tercapai hanya dengan satu kali atau sekali-sekali penerapan model ini; 5) kemampuan bekerjasama merupakan kemampuan yang sangat penting untuk peserta didik, akan tetapi banyak aktivitas dalam kehidupan yang hanya didasarkan kepada kemampuan secara individual. Oleh karena itu, idealnya melalui pembelajaran kooperatif selain peserta didik belajar

---

<sup>26</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran ...*, hal. 250

bekerja sama, peserta didik juga harus belajar bagaimana membangun kepercayaan diri.

#### **g. Pengertian Model Pembelajaran kooperatif tipe Make a Match**

Model pembelajaran make a match merupakan suatu model pembelajaran yang mengajak peserta didik mencari jawaban atas suatu pertanyaan atau pasangan dari suatu konsep melalui suatu permainan kartu pasangan.<sup>27</sup>

Model make a match atau mencari pasangan merupakan salah satu alternatif yang dapat diterapkan kepada peserta didik. Penerapan metode ini dimulai dari teknik yaitu peserta didik disuruh mencari pasangan kartu yang merupakan jawaban/soal sebelum batas waktunya, peserta didik yang dapat mencocokkan kartunya diberi poin. Teknik metode pembelajaran make a match atau mencari pasangan dikembangkan oleh Lorna Curran (1994). Salah satu keunggulan teknik ini adalah peserta didik mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan.<sup>28</sup>

Kelebihan dan kelemahan model pembelajaran kooperatif tipe make a match

*Kelebihan Model Pembelajaran Tipe Make a Match adalah sebagai berikut:*

---

<sup>27</sup> Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual, Konsep dan Aplikasi*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2010), hal. 85

<sup>28</sup>Wiwid, "Model Pembelajaran Kooperatif tipe Make a Match" dalam <http://wywid.wordpress.com/2009/11/model-pembelajaran-make-a-match-lorna-curran-1994/> diakses tanggal 29 November 2016

- a) Dapat meningkatkan aktivitas belajar peserta didik, baik secara kognitif maupun fisik
- b) Ada unsur permainan, sehingga tipe ini menyenangkan
- c) Meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi yang dipelajari
- d) Dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik
- e) Efektif melatih kedisiplinan peserta didik menghargai waktu untuk belajar.<sup>29</sup>

*Kelemahan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make a Match*

- a) Jika kelas termasuk kelas besar (lebih dari 30 orang/kelas) berhati-hatilah. Karena jika guru kurang bijaksana maka yang muncul adalah suasana seperti pasar dengan keramaian yang tidak terkendali. Tentu saja kondisi ini akan mengganggu proses pembelajaran
- b) Mau tidak mau guru harus meluangkan waktu untuk mempersiapkan kartu-kartu tersebut sebelum masuk ke kelas.
- c) Diperlukan bimbingan dari guru untuk melakukan pembelajaran

**h. Langkah – Langkah Model Pembelajaran Kooperatif**

**Tipe Make a Match**

Dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe make a match ini, diharapkan muncul kerjasama yang sinergi antara peserta didik, yakni saling membantu satu sama lain untuk menyelesaikan

---

<sup>29</sup>Didi Haryadi, “Kelebihan Model Pembelajaran Make a Match dalam <http://www.haryadin.com/2012/08/5-kelebihan-model-pembelajaran-make.html> diakses tanggal 08 November 2016

masalah yang dihadapinya, sehingga pada akhirnya peserta didik dapat meningkatkan prestasi belajar sesuai dengan kompetensi dasar yang harus dicapai dalam proses pembelajaran. Langkah–langkah pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe make a match adalah sebagai berikut:<sup>30</sup>

- 1) Guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi beberapa konsep atau topik yang cocok untuk sesi review, satu bagian kartu soal dan bagian lainnya kartu jawaban
- 2) Setiap peserta didik mendapatkan sebuah kartu yang bertuliskan soal/jawaban
- 3) Tiap peserta didik memikirkan jawaban/soal dari kartu yang dipegang
- 4) Setiap peserta didik mencari pasangan kartu yang cocok dengan kartunya. Misalnya, pemegang kartu yang bertuliskan nama tumbuhan dalam bahasa Indonesia akan berpasangan dengan nama tumbuhan dalam bahasa latin
- 5) Setiap peserta didik yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu diberi poin
- 6) Jika peserta didik tidak dapat mencocokkan kartunya dengan temannya (tidak dapat menemukan kartu soal atau kartu jawaban) akan mendapatkan hukuman, yang telah disepakati bersama

---

<sup>30</sup> Fathurrohman, *Model – model pembelajaran ...*, hal. 88

- 7) Setelah satu babak, kartu dikocok lagi agar tiap peserta didik mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya, demikian seterusnya
- 8) Peserta didik juga bisa bergabung dengan 2 atau 3 peserta didik lainnya yang memegang kartu yang cocok
- 9) Guru bersama–sama dengan peserta didik membuat kesimpulan terhadap materi pelajaran.

## **2. Tinjauan Tentang Keaktifan Peserta Didik dalam Proses Pembelajaran**

Kata aktif dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia artinya giat (bekerja, berusaha) dinamis atau bertenaga. Sedangkan keaktifan yaitu kegiatan, kesibukan.<sup>31</sup> Dalam proses pembelajaran, pembelajaran yang aktif adalah pembelajaran dimana saat terjadi proses belajar mengajar itu ada interaksi dan komunikasi multi arah diantara pendidik dan peserta didik terjadi komunikasi

Hakikat pembelajaran aktif adalah proses keterlibatan intelektual emosional peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar yang memungkinkan terjadinya:<sup>32</sup>

- a. Proses asimilasi atau pengalaman kognitif yang memungkinkan terbentuknya pengetahuan
- b. Proses perbuatan atau pengalaman langsung yaitu yang memungkinkan terbentuknya ketrampilan

---

<sup>31</sup> Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar ...*, hal. 17

<sup>32</sup> Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011), hal. 42



- c. Proses penghayatan dan internalisasi nilai yaitu yang memungkinkan terbentuknya nilai dan sikap

Prinsip keaktifan peserta didik diantaranya adalah:

- a. Keberanian mewujudkan minat, keinginan, pendapat serta dorongan–dorongan yang ada pada peserta didik dalam proses belajar mengajar. Keberanian terwujud karena memang direncanakan oleh guru, misalnya dengan format mengajar melalui diskusi kelompok dan peserta didik tanpa ragu–ragu dapat mengeluarkan pendapat.
- b. Keberanian mencari kesempatan untuk berpartisipasi dalam persiapan dan tindak lanjut dari proses belajar mengajar. Hal ini terwujud apabila guru bersikap demokratis.
- c. Kreativitas peserta didik dalam menyelesaikan kegiatan belajar sehingga dapat mencapai keberhasilan tertentu yang memang dirancang oleh guru.
- d. Peranan bebas dalam mengerjakan sesuatu tanpa merasa ada tekanan dari siapapun termasuk guru.

Menurut Paul D. Dierich mengklasifikasi aktivitas belajar dalam 8 kelompok diantaranya adalah.<sup>33</sup>

- a. Kegiatan-kegiatan visual

Membaca, melihat gambar-gambar, mengamati eksperimen, demonstrasi, pameran dan mengamati orang lain bekerja atau bermain.

---

<sup>33</sup> Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), hal. 172

b. Kegiatan-kegiatan lisan

Mengemukaakan suatu fakta atau prinsip, menghubungkan suatu kejadian, mengajukan pertanyaan, memberisaran, mengemukakan pendapat, wawancara, diskusi dan interupsi.

c. Kegiatan-kegiatan mendengarkan

Mendengarkan penyajian bahan, mendengarkan percakapan, atau diskusi kelompok, mendengarkan suatu permainan, mendengarkan radio.

d. Kegiatan-kegiatan menulis

Menulis cerita, menulis laporan, memeriksa karangan, bahan-bahan kopi, membuatrangkuman, mengerjakan tes, dan mengisi angket.

e. Kegiatan-kegiatan menggambar

Menggambar, membuat grafik, chart, diagram peta, dan pola.

f. Kegiatan-kegiatan metrik

Melakuakn percobaan, melihat alat-alat, melaksanakan pameran, membuat model, menyelenggarakan permainan, menari, berkebun.

g. Kegiatan-kegiatan mental

Merenungkan, mengingat, memecahkan masalah, menganalisis, faktor-faktor, melihat, hubungan-hubungan, dan membuat keputusan.

h. Kegiatan-kegiatan emosional

Minat, membedakan, berani, tenang, dan lain-lain

Ada beberapa hubungan timbal balik antara guru dan peserta didik dalam kegiatan belajar aktif yang dapat dilihat pada tabel berikut:<sup>34</sup>

**Tabel 2.2 Kegiatan dalam belajar aktif (Hubungan Timbal Balik antara Guru dan Siswa)**

<b>No</b>	<b>Komponen</b>	<b>Kegiatan Siswa</b>	<b>Kegiatan Guru</b>
<b>1</b>	<b>2</b>	<b>3</b>	<b>4</b>
1	Pengalaman	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Melakukan pengamatan</li> <li>2. Melakuakan percobaan</li> <li>3. Membaca</li> <li>4. Melakukan wawancara</li> <li>5. Membuat sesuatu</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menciptakan kegiatan yang beragam</li> <li>2. Mengamati siswa bekerja dan sesekali mengajukan pertanyaan yang menantang</li> </ol>
2	Interaksi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengajukan pertanyaan</li> <li>2. Meminta pendapat orang lain</li> <li>3. Memberi komentar</li> <li>4. Bekerja dalam kelompok</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mendengarkan tidak menertawakan, dan member kesempatan terlebih dahulu kepada siswa lain untuk menjawabnya.</li> <li>2. Mendengarkan</li> <li>3. Meminta pendapat siswa lainnya</li> <li>4. Mendengarkan, sesekali mengajukan pertanyaan yang menantang</li> <li>5. Member kesempatan kepada siswa lain untuk memberi pendapat tentang komentar tersebut</li> <li>6. Berkeliling kekelompok sesekali duduk bersama kelompok, mendengarkan perbincangan kelompok, dan sesekali member komentar atau pertanyaan yang menantang</li> </ol>
3	Komunikasi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mendemonstrasikan atau mempertunjukkan atau menjelaskan</li> <li>2. Berbicara atau bercerita</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memerhatikan atau member komentar atau pertanyaan yang menantang</li> <li>2. Mendengarkan atau member komentar atau</li> </ol>

<sup>34</sup> Hamdani, *Strategi Belajar. . .*, hal. 53

		3. Melaporkan 4. Mengemukakan pendapat atau pikiran (lisan/tulisan) 5. Memajangkan hasil karya	mempertanyakan 3. Tidak menertawakan 4. Membantu agar letak pajang dalam jangkauan siswa
4	Refleksi	1. Memikirkan kembali hasil kerja atau pikiran sendiri	1. Mempertanyakan 2. Meminta sisiwa lain untuk memberi komentar

### 3. Tinjauan Tentang Prestasi Belajar Peserta Didik dalam Proses

#### Pembelajaran

##### a. Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi belajar adalah sebuah kalimat yang terdiri dari dua kata, yakni “prestasi” dan “belajar”. Antara kata “prestasi” dan “belajar” mempunyai arti yang berbeda.<sup>35</sup> Oleh karena itu, sebelum pengertian “prestasi belajar” dijelaskan, di sini akan diuraikan terlebih dahulu makna kata “prestasi” dan “belajar”, dengan tujuan untuk memudahkan memahami lebih mendalam tentang pengertian “prestasi belajar” itu sendiri.

Kata “prestasi” berasal dari bahasa Belanda yaitu *prestatie*. Kemudian dalam bahasa Indonesia menjadi “prestasi” yang berarti “hasil usaha”. Kata prestasi banyak digunakan dalam berbagai bidang-bidang dan kegiatan antara lain dalam kesenian, olah raga, dan

---

<sup>35</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, (Surabaya: Usaha Nasional, 2012), hal. 19

pendidikan, khususnya pembelajaran.<sup>36</sup>Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia prestasi adalah hasil yang telah dicapai.<sup>37</sup>

Prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individual maupun kelompok. Prestasi tidak akan pernah dihasilkan selama seseorang tidak melakukan suatu kegiatan.<sup>38</sup>Untuk mendapatkan prestasi tidak semudah yang dibayangkan, tetapi penuh perjuangan dengan berbagai tantangan yang harus dihadapi untuk mencapainya.

Belajar dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia belajar adalah berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu.<sup>39</sup>Belajar pada hakikatnya adalah perubahan yang terjadi di dalam diri seseorang setelah berakhirnya melakukan aktivitas belajar.<sup>40</sup>Belajar dapat dipahami sebagai tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif.<sup>41</sup> Perubahan seseorang yang awalnya tidak tahu menjadi tahu merupakan hasil dari proses belajar.<sup>42</sup>

---

<sup>36</sup> Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran: Prinsip, Teknik, Prosedur*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2011), hal. 12

<sup>37</sup> Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar. . .*, hal. 700

<sup>38</sup> Djamarah, *Prestasi Belajar. . .*, hal. 20

<sup>39</sup> Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar. . .*, hal. 13

<sup>40</sup> Saiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), hal. 38

<sup>41</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1996), hal. 91

<sup>42</sup> Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual: Konsep dan Aplikasi*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2010), hal. 1

Belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui penguasaan.<sup>43</sup> Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari pada itu, yakni mengalami. Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan, melainkan perubahan kelakuan. Jadi, prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas dalam belajar.<sup>44</sup>

Benyamin S. Bloom dalam Asri Budiningsih menyebutkan bahwa prestasi belajar adalah sebagai perubahan tingkah laku meliputi tiga ranah yang disebut taksonomi. Tiga ranah dalam taksonomi Bloom adalah:<sup>45</sup> 1) Domain kognitif, terdiri atas enam tingkatan, yaitu: pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. 2) Domain psikomotor, terdiri atas lima tingkatan, yaitu: peniruan, penggunaan, ketepatan, perangkaian, dan naturalisasi. 3) Domain afektif, terdiri atas lima tingkatan, yaitu: pengenalan, merespon, penghargaan, pengorganisasian, dan pengalaman.

Dengan demikian Prestasi belajar peserta didik adalah hasil dari berbagai upaya dan daya yang tercermin dari partisipasi belajar yang dilakukan peserta didik dalam mempelajari materi pelajaran yang diajarkan oleh guru.<sup>46</sup> Hasil tersebut dapat dilihat dari perilakunya, baik perilaku dalam bentuk penguasaan pengetahuan, ketrampilan berfikir

---

<sup>43</sup> Oemar Hamalik, *Kurikulum & Pembelajaran*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2008), hal. 36

<sup>44</sup> Djamarah, *Prestasi Belajar*. . . , hal. 23

<sup>45</sup> Asri Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hal. 75

<sup>46</sup> Abdorrahman Gintings, *Esensi Praktis Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Humaniora, 2010), hal. 87

maupun ketrampilan motorik. Tingkat penguasaan pelajaran atau hasil belajar dalam mata pelajaran tersebut disekolah dilambangkan dengan angka-angka atau huruf, seperti angka 0-100 pada pendidikan sekolah dan huruf A, B, C, D pada pendidikan tinggi.<sup>47</sup>

Jadi dapat disimpulkan, prestasi belajar dalam penelitian ini adalah nilai yang telah dicapai oleh peserta didik kelas II-B pada mata pelajaran Al-Quran Hadits setelah melakukan usaha (belajar) Al-Quran Hadits menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* yang dinyatakan dengan nilai tes yang berupa angka atau huruf. Prestasi tidak akan pernah berhasil selama seseorang tidak melakukan kegiatan. Dalam kenyataannya, untuk perjuangan dengan berbagai rintangan yang harus dihadapi untuk mencapainya. Banyak kegiatan yang bisa dijadikan sarana untuk mencapai prestasi. Terutama untuk mencapai prestasi belajar, peserta didik harus berjuang untuk mendapatkan nilai yang terbaik, dengan cara belajar dengan giat, dan bersaing secara sehat dengan teman sekelasnya.

#### **b. Fungsi Utama Prestasi Belajar**

Prestasi belajar merupakan suatu komponen yang penting dalam sebuah pembelajaran, maka dari itu prestasi belajar mempunyai beberapa fungsi utama antara lain:<sup>48</sup>

- 1) Prestasi belajar sebagai indikator kualitas dan kuantitas pengetahuan yang telah dikuasai peserta didik.

---

<sup>47</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 103

<sup>48</sup> Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*. . . , hal. 12

- 2) Prestasi belajar sebagai lambang pemuasan hasrat ingin tahu. Para ahli psikologi biasanya menyebut hal ini sebagai “tendensi keingintahuan dan merupakan kebutuhan umum manusia.
- 3) Prestasi belajar sebagai bahan informasi dalam inovasi pendidikan. Asumsinya adalah prestasi belajar dapat dijadikan pendorong bagi peserta didik dalam meningkatkan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan berperan sebagai umpan balik dalam meningkatkan mutu pendidikan.
- 4) Prestasi belajar sebagai indikator intern dan ekstern dari suatu institusi pendidikan. Indikator intern dalam arti bahwa prestasi belajar dapat dijadikan indikator tingkat produktivitas suatu institusi pendidikan. Asumsinya adalah kurikulum yang digunakan relevan dengan kebutuhan masyarakat dan anak didik. Indikator ekstren dalam arti bahwa tinggi rendahnya prestasi belajar dapat dijadikan indikator tingkat kesuksesan peserta didik di masyarakat. Asumsinya adalah kurikulum yang digunakan relevan pula dengan kebutuhan masyarakat.
- 5) Prestasi belajar dapat dijadikan indikator daya serap (kecerdasan) peserta didik. Dalam proses pembelajaran, peserta didik menjadi fokus utama yang harus diperhatikan, karena peserta didiklah yang diharapkan dapat menyerap seluruh materi pelajaran.

Jika dilihat dari beberapa fungsi prestasi belajar di atas, maka betapa pentingnya seorang guru mengetahui dan memahami prestasi belajar peserta



didik, baik perseorangan maupun kelompok. Sebab, fungsi prestasi belajar tidak hanya sebagai indikator keberhasilan dalam proses pembelajaran, tetapi juga sebagai indikator peningkatan kualitas pendidikan.<sup>49</sup>

### c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Dalam proses belajar mengajar tidak semua peserta didik dapat menangkap seluruh apa yang dijelaskan oleh guru, oleh sebab itu prestasi belajar peserta didik juga akan berbeda-beda. Banyak sekali faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pencapaian hasil belajar atau prestasi belajar. Orangtua pun perlu untuk mengetahui apa saja faktor yang dapat mempengaruhi proses belajar pada anak mereka, sehingga orangtua dapat mengenali penyebab dan pendukung anak dalam berprestasi.<sup>50</sup>

Peserta didik mempunyai cita-cita ingin sukses, supaya memperoleh prestasi belajar yang baik berbagai usaha dilakukan untuk mencapai tujuannya. Prestasi belajar yang dicapai seseorang merupakan hasil dari interaksi berbagai faktor yang mempengaruhinya baik dari dalam diri (faktor internal) maupun dari luar diri (faktor eksternal) individu.<sup>51</sup> Pengenalan terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar penting sekali artinya dalam rangka membantu peserta didik dalam mencapai prestasi belajar yang sebaik-baiknya.

---

<sup>49</sup>*Ibid.*

<sup>50</sup> Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetya, *Strategi Belajar Mengajar untuk Fakultas Tarbiyah Komponen MKDK*, (Bandung: Pustaka Setia. 2005) .hal 144

<sup>51</sup> Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), hal. 138

Faktor-faktor yang menentukan pencapaian prestasi belajar:<sup>52</sup>

1) Faktor Internal (berasal dari dalam diri)

a) Faktor Jasmaniah:

(1) Kesehatan

Kesehatan jasmani dan rohani sangat besar pengaruhnya terhadap kemampuan belajar. Bila seseorang dalam keadaan tidak sehat atau sakit akan mengakibatkan terganggunya belajar. Demikian pula halnya jika kesehatan rohani (jiwa) kurang baik maka dapat mengganggu atau mengurangi semangat belajar.

(2) Cacat tubuh

Keadaan cacat tubuh juga mempengaruhi belajar, siswa yang cacat maka belajarnya juga terganggu. Hal ini dikarenakan ia akan merasa minder dengan teman yang lainnya. Jika hal ini terjadi, hendaknya ia belajar pada lembaga pendidikan khusus atau diusahakan alat bantu agar dapat menghindari atau mengurangi pengaruh kecacatannya itu.

b) Faktor Psikologis:<sup>53</sup>

(1) Kecerdasan

Kecerdasan adalah kesanggupan untuk menyesuaikan diri kepada kebutuhan baru, dengan menggunakan alat-alat berpikir yang

---

<sup>52</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hal. 18

<sup>53</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 147-152

sesuai dengan tujuannya.<sup>54</sup>Tingkat intelegensi peserata didik sangat menentukan tingkat keberhasilan belajar peserta didik.Semakin tinggi kemampuan intelegensi peserta didik maka semakin besar peluangnya meraih sukses, demikian pula sebaliknya.

(2) Perhatian

Perhatian adalah keaktifan jiwa yang dipertinggi, jiwa itu pun semata-mata tertuju kepada suatu objek atau benda-benda atau sekumpulan objek.Untuk memperoleh hasil belajar yang baik maka guru harus mengusahakan bahan pelajaran yang menarik perhatian sesuai dengan hobi dan bakat siswa.

(3) Sikap

Sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecende-rungan untuk mereaksi atau merespon dengan cara yang relatif tetap terhadap objek orang, barang, dan sebagainya baik secara positif maupun negatif. Untukmengantisipasi sikap negatif, guru dituntut untuk lebih menunjukkan sikap positif terhadap dirinya sendiri dan mata pelajarannya.

(4) Minat

Minat adalah rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan

---

<sup>54</sup> Purwanto, *Psikologi Pendidikan*. . . , hal. 52

sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minatnya.<sup>55</sup>

(5) Bakat

Bakat adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Hendaknya orang tua tidak memaksakan anaknya untuk menyekolahkan anaknya ke jurusan tertentu tanpa mengetahui bakat yang dimiliki anaknya. Siswa yang tidak mengetahui bakatnya, sehingga memilih jurusan yang bukan bakatnya akan berpengaruh buruk terhadap kinerja akademik atau prestasi belajarnya.

(6) Motivasi

Motivasi belajar merupakan kekuatan, daya pendorong, atau alat pembangun kesediaan dan keinginan yang kuat dalam diri siswa untuk belajar secara aktif, kreatif, efektif, inovatif, dan menyenangkan dalam rangka perubahan perilaku, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor. Motivasi ada dua jenis, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah motivasi yang datang secara alamiah dari diri siswa itu sendiri sebagai wujud adanya kesadaran diri dari lubuk hati paling dalam. Motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang datangnya disebabkan oleh faktor-faktor di luar diri

---

<sup>55</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor*. . . , hal. 57

siswa, seperti adanya pemberian nasihat dari gurunya, hadiah, kompetisi sehat antar siswa, hukuman dan sebagainya.<sup>56</sup>

(7) Cara belajar

Cara belajar seseorang juga mempengaruhi pencapaian hasil belajarnya. Belajar tanpa memperhatikan teknik dan faktor fisiologis, dan ilmu kesehatan, akan memperoleh hasil yang kurang memuaskan. Belajar secara terus-menerus bukanlah cara belajar yang baik karena belajar juga harus ada istirahat untuk memberi kesempatan kepada mata, otak serta organ tubuh lainnya untuk memperoleh tenaga kembali.

Teknik-teknik belajar juga perlu diperhatikan, bagaimana cara menulis, membaca, dan sebagainya. Selain dari teknik-teknik tersebut, perlu juga diperhatikan waktu belajar, tempat, fasilitas, penggunaan media pengajaran dan penyesuaian bahan pelajaran. Namun perlu diketahui bahwa setiap masing-masing siswa mempunyai cara belajar yang berbeda-beda sesuai dengan karakteristik siswa itu sendiri.

2) Faktor Eksternal (berasal dari luar diri)

a) Faktor Keluarga

Keluarga adalah Ayah, Ibu, dan anak-anak serta famili yang menjadi penghuni rumah.<sup>57</sup> Suasana dan keadaan keluarga yang bermacam-macam mau tidak mau turut menentukan bagaimana dan sampai dimana belajar dialami dan dicapai oleh siswa. Termasuk dalam

---

<sup>56</sup> Muhibbin, *Psikologi Pendidikan*. . . , hal. 134

<sup>57</sup> M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), hal. 59

keluarga, ada tidaknya atau tersedia tidaknya fasilitas-fasilitas yang diperlukan dalam belajar turut memegang peranan penting pula dalam prestasi belajar. Dengan adanya perhatian dari orang tua terhadap pendidikan akan membuat anak termotivasi untuk belajar.

b) Faktor Sekolah:<sup>58</sup>

(1) Metode mengajar

Metode mengajar adalah cara yang harus dilalui dalam mengajar. Cara-cara mengajar serta cara belajar haruslah setepat-tepatnya dan efisien serta seefektif mungkin.

(2) Kurikulum

Kurikulum adalah sejumlah kegiatan yang diberikan kepada siswa. Kegiatan ini sebagian besar adalah menyajikan bahan pelajaran agar siswa menerima, menguasai dan mengembangkan bahan pelajaran tersebut.

(3) Relasi guru dengan siswa

Guru yang kurang mendekati siswa dan kurang bijaksana tidak akan melihat bahwa di dalam kelas ada group yang bersaing secara tidak sehat. Jiwa kelas tidak terbina bahkan hubungan masing-masing siswa tidak tampak. Oleh karena itu, perlu diciptakan suasana yang menunjang timbulnya hubungan baik antar siswa, agar dapat memberikan pengaruh positif terhadap belajar siswa.

---

<sup>58</sup> Kang Bull, “*Faktor Eksternal yang Mempengaruhi Prestasi Belajar*” dalam <http://kafeilmu.com/>, diakses 23 November 2016

(4) Sarana pembelajaran

Keberhasilan pembelajaran juga dapat dipengaruhi oleh ketersediaan sarana belajar. Termasuk ketersediaan sarana itu meliputi sarana ruang kelas dan penataan tempat duduk siswa, media, dan sumber belajar.

c) Faktor Masyarakat

(1) Kegiatan siswa dalam masyarakat

Kegiatan siswa dalam masyarakat dapat berpengaruh terhadap perkembangan pribadinya. Tetapi jika siswa ambil bagian dalam kegiatan masyarakat yang terlalu banyak, misalnya berorganisasi kegiatan-kegiatan sosial, keagamaan, dan lain-lain belajarnya akan terganggu lebih-lebih jika tidak bijaksana dalam mengatur waktunya.

(2) Bentuk kehidupan masyarakat

Kehidupan masyarakat di sekitar siswa juga berpengaruh terhadap belajar siswa. Masyarakat yang terdiri dari orang-orang yang tidak terpelajar, penjudi, suka mencuri dan memiliki kebiasaan yang tidak baik akan berpengaruh jelek pada siswa yang berada disitu.

(3) Lingkungan sekitar

Keadaan lingkungan tempat tinggal juga sangat penting dalam mempengaruhi prestasi belajar. Keadaan lingkungan, suasana sekitar, iklim dan sebagainya. Faktor-faktor tersebut saling berinteraksi secara langsung maupun tidak langsung dalam mencapai prestasi belajar.

Di samping faktor internal dan eksternal, faktor pendekatan belajar juga berpengaruh terhadap taraf keberhasilan proses belajar siswa. Pendekatan belajar adalah jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk mempelajari materi-materi pelajaran. Semakin baik cara belajar siswa, maka akan semakin baik hasilnya.<sup>59</sup>

Untuk mengetahui keberhasilan peserta didik dalam mencapai prestasi belajar, diperlukan suatu pengukuran yang disebut dengan tes prestasi. Tujuan dari tes ini memberikan bukti peningkatan atau pencapaian prestasi belajar yang diperoleh. Serta untuk mengukur sejauh mana pemahaman peserta didik terhadap pelajaran tersebut.

Fungsi utama tes prestasi di kelas menurut Robert L. Ebel: “Mengukur prestasi belajar para siswa dan membantu para guru untuk memberikan nilai yang lebih akurat (valid) dan lebih dapat dipercaya (realibel)”.<sup>60</sup>

Prestasi belajar meliputi segenap ranah kejiwaan yang berubah sebagai akibat dari pengalaman dan proses belajar siswa yang bersangkutan. Prestasi belajar dapat dinilai dengan cara:<sup>61</sup>

#### 1) Penilaian formatif

Penilaian formatif adalah kegiatan penilaian yang bertujuan untuk mencari umpan balik (feedback), yang selanjutnya hasil

---

<sup>59</sup> Muhibbin, *Psikologi Pendidikan*. . . , hal. 136

<sup>60</sup> Syaifuddin Azwar, *Tes Prestasi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hal. 14

<sup>61</sup> Purwanto, *Prinsip-Prinsip*. . . , hal. 26



penilaian tersebut dapat digunakan untuk memperbaiki proses belajar-mengajar yang sedang atau yang sudah dilaksanakan.

## 2) Penilaian Sumatif

Penilaian sumatif adalah penilaian yang dilakukan untuk memperoleh data atau informasi sampai dimana penguasaan atau pencapaian belajar siswa terhadap bahan pelajaran yang telah dipelajarinya selama jangka waktu tertentu. Pada umumnya suatu nilai yang baik merupakan tanda keberhasilan belajar yang tinggi, sedangkan nilai tes yang rendah merupakan kegagalan dalam belajar. Karena nilai tes dianggap satu-satunya yang mempunyai arti penting, maka nilai tes itulah yang biasanya menjadi target usaha mereka dalam belajar.

## **4. Tinjauan Tentang Mata Pelajaran Quran Hadits di Madrasah Ibtidaiyah**

### **a. Pengertian Al-Quran dan Hadits**

Secara bahasa Al-Quran berasal dari kata Qara'a yang mempunyai arti mengumpulkan dan menghimpun dan qira'ah berarti menghimpun huruf-huruf dan kata-kata satu dengan yang lain dalam satu ucapan yang tersusun rapi.

Definisi Al-Qur'an secara etimologis, seperti yang banyak yang diungkapkan oleh para ulama adalah firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Melalui malaikat Jibril untuk

disampaikan kepada seluruh ummat manusia, dan merupakan ibadah dalam membacanya.<sup>62</sup>

Sedangkan menurut bahasa Al-Hadis artinya *Al-Jidad* artinya baru, Al-Khabar artinya berita, pesan keagamaan, pembicaraan. Menurut istilah Al-Hadits adalah pembicaraan yang diriwayatkan atau diasosiasikan kepada Nabi Muhammad. Dapat dikatakan suatu yang berupa berita itu berwujud ucapan, tindakan, pembicaraan, keadaan dan kebiasaan yang berasal dari Nabi Muhammad.<sup>63</sup> Sedangkan hadis menurut bahasa adalah baru, dekat atau berita, sedangkan menurut istilah ialah segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi baik berupa perkataan, perbuatan dan ketetapan.<sup>64</sup>

Secara istilah, hadits menurut ahli hadis “segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW baik yang berupa ucapan, perbuatan, takrir (sesuatu yang dibiarkan. Dipersilahkan, disetujui secara diam–diam), sifat–sifat dan perilaku Nabi SAW”. Sementara itu, menurut para ahli fikih, hadits adalah “segala sesuatu yang bersumber dari Nabi Muhammad SAW baik yang berupa ucapan, perbuatan, atau takrir yang patut menjadi dalil hukum syara’”.

Mata pelajaran Al-Qur'an Hadits mempunyai tujuan dan fungsi, dan tujuan itu sendiri agar peserta didik bergairah untuk membaca Al-

---

<sup>62</sup> Ali Anwar Yusuf, *Studi Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2003), hal. 63-64

<sup>63</sup> M. Zuhri, *Hadits Nabi Telaah Historis dan Metodologis*, (Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 2003), hal. 1

<sup>64</sup> Muhammad Afif, *Al-Qur'an dan Hadist*, (Jakarta: Grafindo Media Pratama, 2008), hal. 3-6

Qur'an dan Al-Hadits dengan baik dan benar, serta mempelajarinya, memahami, meyakini kebenarannya, dan mengamalkan ajaran-ajaran dan nilai yang terkandung di dalamnya sebagai petunjuk dan pedoman dalam seluruh aspek kehidupannya.

Sedangkan fungsi dari mata pelajaran Al-Qur'an dan Hadits pada madrasah memiliki fungsi sebagai berikut:

- a. *Pengembangan*, yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik dalam meyakini kebenaran ajaran Islam yang telah mulai dilaksanakan dalam lingkungan keluarga maupun jenjang pendidikan sebelumnya.
- b. *Perbaikan*, yaitu memperbaiki kesalahan-kesalahan dalam keyakinan, pemahaman, dan pengalaman ajaran islam peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.
- c. *Pencegahan*, yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungan atau budaya lain yang dapat membahayakan diri peserta didik dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt.
- d. *Pembiasaan*, yaitu menjadikan nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadits sebagai petunjuk dan pedoman bagi peserta didik dalam kehidupannya sehari-hari.<sup>65</sup>

---

<sup>65</sup> Departemen Agama, *Standar .....*, hal : 4-5

## **b. Ruang Lingkup Mata Pelajaran Al-Quran Hadits**

Mata pelajaran Al-Qur'an Hadits adalah bagian dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada Madrasah Ibtidaiyah yang dimaksud memberikan bimbingan, motivasi, pemahaman, kemampuan, dan penghayatan terhadap isi yang terkandung dalam Al-Quran Hadits sehingga dapat diwujudkan dalam perilaku sehari – hari sebagai manifestasi iman dan taqwa kepada Allah SWT. Ruang lingkup Pelajaran Al-Quran Hadits di Madrasah Ibtidaiyah meliputi:

- 1) Pengetahuan dasar membaca dan menulis Al-Quran
- 2) Hafalan surat-surat pendek
- 3) Pemahaman kandungan surat-surat pendek

Fungsi Al-Quran dan Hadits

- 1) Fungsi Al-Quran
  - a) Petunjuk bagi manusia
  - b) Sumber pokok ajaran islam
  - c) Pengajaran bagi manusia
- 2) Fungsi Hadits
  - a) Sebagai penjelas bagi Al-Quran yang bersifat umum
  - b) Menguatkan hukum-hukum yang terdapat dalam Al-Quran
  - c) Menentukan hukum tersendiri.<sup>66</sup>

---

<sup>66</sup> Muhammad Afif, *Al-Qur'an*...hal. 7-8

**c. Uraian Materi Pelajaran Al-Quran Hadits Materi Hadis tentang Keutamaan Belajar Al-Quran**

Al-Quran adalah kitab suci agama Islam. Kita dianjurkan untuk memahami Al-Quran. Cara pertama untuk memahaminya adalah dengan belajar membacanya. Banyak sekali pahala yang akan yang akan kita dapatkan ketika belajar membaca Al-Quran. Dalam sebuah hadis Nabi Muhammad SAW. Disebutkan bahwa, “Sebaik – baik kamu adalah orang yang belajar Al-Quran dan mengajarkannya.

عَنْ عُثْمَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ :

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ. (رواه البخاري)

Artinya: ***Dari Usman ra. Bahwasanya Nabi saw. Bersabda : “Sebaik – baik kamu adalah orang yang belajar Al-Quran dan mengajarkannya.”*** (HR.Bukhari)

Dalam hadis diatas, terdapat dua amalan yang dapat membuat seseorang muslim menjadi yang terbaik di antara saudara–saudaranya sesama muslim lainnya, yaitu belajar Al-Quran dan mengajarkan Al-Quran. Maksud belajar disini, yaitu mempelajari cara membaca Al-Quran dan mempelajari ilmu – ilmu yang ada didalamnya. Adapun mengajarkan Al-Quran, yaitu mengajari orang lain cara membaca Al-Quran yang benar berdasarkan hukum tajwid dan mempelajari ilmu – ilmu yang ada didalamnya.

Dari hadis ini juga dapat dipahami, bahwa orang yang mengajar Al-Quran harus memahami fase belajar terlebih dahulu. Dia harus sudah pernah belajar membaca Al-Quran sebelumnya. Sebab, orang yang belum pernah belajar membaca Al-Quran tetapi dia berani mengajarkan Al-Quran kepada orang lain, maka apa yang diajarkannya akan banyak kesalahannya. Karena dia mengajarkan sesuatu yang tidak dia kuasai ilmunya.

### Mengartikan Hadis tentang Keutamaan Belajar Al-Quran

No	Lafal	Arti
1.	عَنْ عُمَانَ	Dari Usman
2.	رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ	Semoga Allah meridhoinya
3.	عَنِ النَّبِيِّ	Dari nabi
4.	صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ	Salawat dan salam semoga tercurah kepadanya
5.	قَالَ	Bersabda
6.	خَيْرُكُمْ	Sebaik-baik kamu
7.	مَنْ	Siapa
8.	تَعَلَّمَ	Mengajarkan
9.	الْقُرْآنَ	Al-Quran
10.	وَعَلَّمَهُ	Dan mengajarkannya

### 5. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make a Match Pada Mata Pelajaran Al-Quran Hadits

Melalui model pembelajaran guru dapat membantu peserta didik mendapatkan informasi, ide, keterampilan, cara berfikir, dan mengekspresikan ide. Model pembelajaran berfungsi pula sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan bagi para guru dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.

Sedangkan Istilah cooperative learning atau pembelajaran kooperatif adalah salah satu bentuk pembelajaran yang berdasarkan paham konstruktifisme. Secara filosofis, belajar menurut teori konstruktifisme adalah membangun pengetahuan sedikit demi sedikit, yang kemudian hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas. Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang mengutamakan kerja sama diantara peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran.<sup>67</sup>

Dalam pembelajaran kooperatif ini, peserta didik belajar melalui keaktifan untuk membangun pengetahuannya sendiri dengan saling bekerjasama dalam suatu kelompok belajar. Dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe make a match ini, diharapkan peserta didik semakin aktif, muncul kerjasama yang baik antar peserta didik, serta saling membantu satu sama lain untuk menyelesaikan masalah, sehingga pada akhirnya mampu meningkatkan prestasi belajar peserta didik.

Namun sebenarnya kuat dan lemahnya prestasi belajar yang dilakukan peserta didik dalam belajar bergantung seberapa kuat motivasinya dalam belajar semakin kuat motivasi tersebut semakin kuat pula dan daya yang dikerahkan untuk berpartisipasi dalam belajar. Sebaliknya, lemahnya motivasi akan melemahkan upaya dan dayanya untuk belajar.<sup>68</sup>

---

<sup>67</sup> Fathurrohman, *Model – model Pembelajaran ...*, hal. 44

<sup>68</sup> Abdurrokhman Gintings, *Esensi Praktis Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Humaniora, 2010), hal. 87

Hal tersebut dapat terlihat dari perilakunya, baik perilaku dalam bentuk penguasaan pengetahuan, ketrampilan berfikir, maupun ketrampilan motorik. Tingkat penguasaan pelajaran atau hasil belajar dalam mata pelajaran tersebut disekolah dilambangkan dengan angka-angka atau huruf, seperti angka 0-10 pada pendidikan sekolah dan huruf A, B, C, D pada pendidikan tinggi.<sup>69</sup>

Jadi dapat disimpulkan, prestasi belajar dalam dalam penelitian ini adalah nilai yang telah dicapai oleh peserta didik kelas II dalam post test mata pelajaran Al-Quran Hadis. Sedangkan prestasi belajar Al-Quran Hadis adalah hasil yang telah dicapai setelah melakukan usaha (belajar) Al-Quran Hadis yang dinyatakan dengan nilai tes yang berupa angka dan huruf. Prestasi tidak akan pernah berhasil selama orang tidak pernah melakukan kegiatan. Dalam kenyataannya, untuk memperoleh prestasi tidaklah semudah yang dibayangkan, tetapi penuh perjuangan dengan berbagai rintangan yang harus dihadapi untuk mencapainya.

Dan juga tujuan pembelajaran kooperatif disini berbeda dengan kelompok tradisional yang menerapkan sistem kompetisi, dimana keberhasilan individu diorientasikan pada kegagalan orang lain.<sup>70</sup> Pembelajaran kooperatif disini disusun dalam sebuah usaha untuk meningkatkan partisipasi peserta didik, memfasilitasi peserta didik

---

<sup>69</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), hal. 103

<sup>70</sup> Umi Kulsum, *Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis PAIKEM*, (Surabaya: Gema Pratama Pustaka, 2011), hal. 86-87



dengan pengalaman sikap kepemimpinan dan membuat keputusan dalam kelompok, serta memberikan kesempatan pada peserta didik untuk berinteraksi dan belajar bersama – sama peserta didik yang berbeda latar belakangnya.<sup>71</sup> Tujuan penting lain dari pembelajaran kooperatif disini adalah untuk mengerjakan keterampilan kerjasama dan kolaborasi pada peserta didik.<sup>72</sup>

Dalam penerapannya di penelitian ini model pembelajaran make a match merupakan suatu model pembelajaran yang mengajak peserta didik mencari jawaban atas suatu pertanyaan atau pasangan dari suatu konsep melalui suatu permainan kartu pasangan.<sup>73</sup> Model make a match atau mencari pasangan merupakan salah satu alternatif yang dapat diterapkan kepada peserta didik. Penerapan metode ini dimulai dari teknik yaitu peserta didik disuruh mencari pasangan kartu yang merupakan jawaban/soal sebelum batas waktunya, peserta didik yang dapat mencocokkan kartunya diberi poin. Teknik metode pembelajaran make a match atau mencari pasangan dikembangkan oleh Lorna Curran (1994). Salah satu keunggulan tehnik ini adalah peserta didik mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan.<sup>74</sup>

---

<sup>71</sup> Trianto, *Model – model Pembelajaran Inovatif Berorientas Konstruktif*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), hal. 42

<sup>72</sup> Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), hal. 178

<sup>73</sup> Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual, Konsep dan Aplikasi*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2010), hal. 85

<sup>74</sup>Wiwid, “ Model Pembelajaran Kooperatif tipe Make a Match” dalam <http://wywid.wordpress.com/2009/11/model-pembelajaran-make-a-match-lorna-curran-1994/> diakses tanggal 29 November 2016

Dengan penerapan model Pembelajaran Kooperatif tipe make a match ini, diharapkan muncul kerjasama dan keaktifan yang sinergis antar peserta didik, saling membantu satu sama lain untuk menyelesaikan masalah, hingga untuk meningkatkan prestasi belajar peserta didik. Sebagai upaya meningkatkan prestasi belajar peserta didik kelas II-B MI Hidayatul Mubtadiin Wates Sumbergempol Tulungagung dalam mata pelajaran Al-Quran Hadits pokok bahasan hadis tentang keutamaan belajar Al-Quran, maka peserta didik dilibatkan secara aktif dalam pembelajaran baik dalam kegiatan pembelajaran individu maupun kelompok.

Pokok bahasan hadis tentang pentingnya belajar Al-Quran ini perlu dipelajari oleh peserta didik, karena dengan mempelajari pokok bahasan ini, peserta didik bisa mengetahui bahwa belajar Al-Quran itu sangatlah penting bagi umat muslim. dan yang paling penting dalam pokok bahasan ini bahwa belajar Al-Quran tidak hanya belajar dan bisa membacanya saja, tetapi juga mempelajari isi kandungan dalam Al-Quran juga sangat penting agar kita memahami maksud dan isinya. Selain itu setelah kita belajar membaca dan memahami isi kandungan Al-Quran, kita juga wajib untuk mengamalkan dan mengajarkannya kepada yang lain. Agar orang yang telah mengajarkan Al-Quran kepada kita, maupun kita kita tidak putus begitu saja. Melainkan akan terus mengalir dan bersambung secara terus menerus.

Pada hakikatnya model pembelajaran kooperatif tipe make a match adalah aktivitas pembelajaran yang menitik beratkan pada pencarian pasangan anatar soal dan jawaban. Penerapan model ini dapat dimulai dengan membagikan sebagian kartu yang berisi pertanyaan dan sebagian lagi berisi jawaban kepada peserta didik, masing – masing peserta didik akan memperoleh satu kartu. Peserta didik diminta untuk mencari pasangan kartu yang merupakan jawaban atau soal sebelum batas waktunya berakhir, jika peserta didik dapat mencocokkan kartunya sebelum waktunya berakhir maka akan diberi point.

Penerapan model kooperatif tipe make a match tidak lain adalah agar proses pembelajaran Al-Quran Hadits agar tercipta suasana yang lebih menyenangkan, peserta didik tidak merasa terbebani, karena dalam penerapannya model ini mengandung unsur permainan sehingga peserta didik dapat lebih bersemangat untuk belajar Al-Quran Hadits, materi yang dipelajari pun kan lebih mudah difahami dan dapat diterapkan dikehidupan sehari – harinya. jadi dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe make a match ini diharapkan bisa meningkatkan prestasi belajar Al-Quran Hadits khususnya MI Hidayatul Mubtadiin Wates Sumbergempol Tulungagung kelas II-B.

## B. Penelitian Terdahulu

Model pembelajaran kooperatif tipe make a match telah mampu meningkatkan pemahaman peserta didik, hal ini dibuktikan pada penelitian-penelitian sebelumnya, adapun penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh:

1. Siti Ngaisah, dalam penelitiannya yang berjudul “ Perbedaan hasil belajar IPS terpadu dengna menggunakan metode pembelajaran make a match dan metode team quiz di SD Islamiyah Ciputat”. Instrumen yang digunakan adalah tes. Temuan hasil penelitian ini adalah: 1) tidak terdapat perbedaan hasil belajar yang signifikan antara peserta didik yang diajarkan denagn model pembelajaran kooperatif tipe make a match dengan peserta didik yang diajarkan dengan pembelajarann kooperatif tipe team quiz dalam pelajaran IPS terpadu dengan diperoleh nilai hitung tabel  $0,0042 < 1,66;2$ .

Perbedaan hasil belajar IPS peserta didik yang diajarkan team quiz dapat terlihat dari mean gainnya sebesar 0,63 lebih baik dari pada mean gain kelompok yang diajarkan metode make a amatch yaitu 0,53. Berdasarkan hasil observasi model pembelajaran metode make a match dan team quiz merupakan metode pembelajaran yang dapat meningkatkan rasa ingin tahu, keberanian mengungkapkan pendapat maupun pertanyaan dan sifat menghargai serta tanggung jawab peserta didik.<sup>75</sup>

2. Barid Sholihah, dalam penelitiannya yang berjudul “Upaya meningkatkan kemampuan kognitif dalam pembelajaran IPA dengan metode make a match

---

<sup>75</sup>Siti Ngaisah, *Perbedaan hasil belajar IPS terpadu dengna menggunakan metode pembelajaran make a match dan metode team quiz di SD Islamiyah Ciputat*, ( Jakarta: Universitas Negeri Syarif Hidayatullah, 2013)

pada siswa kelas II SDN 01 Pulosari Kebakkramat Karanganyar”. Metode pengambilan data yang digunakan adalah tes.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: pemahaman konsep matematis peserta didik yang diajar dengan metode *make a match* lebih baik dari pada pemahaman konsep matematis peserta didik yang diajar dengan pembelajaran konvensional.<sup>76</sup>

3. Penelitian Yoga Wahyu Pratama dalam skripsinya yang berjudul “ upaya meningkatkan prestasi belajar SKI dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* peserta didik kelas V MIN Rejotangan Tulungagung. Dalam skripsi tersebut telah disimpulkan bahwa pembelajaran SKI dengan menggunakan model *make a match* dapat meningkatkan pemahaman belajar peserta didik. Hal ini ditunjukkan pada tes awal nilai rata – rata yang diperoleh peserta didik adalah 73,66% (sebelum diberi tindakan) menjadi 86,33% (setelah diberi tindakan siklus I) dan 86,66% (siklus II) berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan model *make a match* untuk meningkatkan prestasi belajar pada peserta didik kelas V MIN Rejotangan Tulungagung.<sup>77</sup>

---

<sup>76</sup> Barid Sholihah, *Upaya meningkatkan kemampuan kognitif dalam pembelajaran IPA dengan metode *make a match* pada siswa kelas II SDN 01 Pulosari Kebakkramat Karanganyar*, (Surakarta: Universitas Muhammadiyah, 2012)

<sup>77</sup> Yoga wahyu pratama, *upaya meningkatkan prestasi belajar SKI dengan menggunakan model pembelajaran *make a match* pada siswa kelas V MIN Rejotangan Tulungagung*, (Tulungagung: STAIN Tulungagung, 2011)

**Tabel 2.3 Perbandingan Penelitian**

<b>Nama Peneliti Dan Judul Peneliti</b>	<b>Persamaan</b>	<b>Perbedaan</b>
Siti Ngaisah, dalam penelitiannya yang berjudul “Perbedaan hasil belajar IPS terpadu dengan menggunakan metode pembelajaran make a match dan metode team quiz di SD Islamiyah Ciputat”.	1. sama – sama menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe make a match	1. Subyek dan lokasi penelitian berbeda 2. Mata pelajaran yang diteliti tidak sama. 3. Tujuan yang hendak dicapai berbeda
Barid Sholihah, dalam penelitiannya yang berjudul “Upaya meningkatkan kemampuan kognitif dalam pembelajaran IPA dengan metode make a match pada siswa kelas II SDN 01 Pulosari Kebakkramat Karanganyar”.	1. sama – sama menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe make a match 2. subyeknya sama menggunakan kelas II	1. Lokasi penelitian berbeda 2. Mata pelajaran yang diteliti tidak sama.
Yoga Wahyu Pratama dalam skripsinya yang berjudul “upaya meningkatkan prestasi belajar SKI dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe make a match peserta didik kelas V MIN Rejotangan Tulungagung”.	1. Tujuan yang hendak dicapai untuk meningkatkan prestasi belajar 2. sama – sama menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe make a match	1. Lokasi penelitian berbeda 2. Mata pelajaran yang diteliti tidak sama.

### **C. Hipotesis Tindakan**

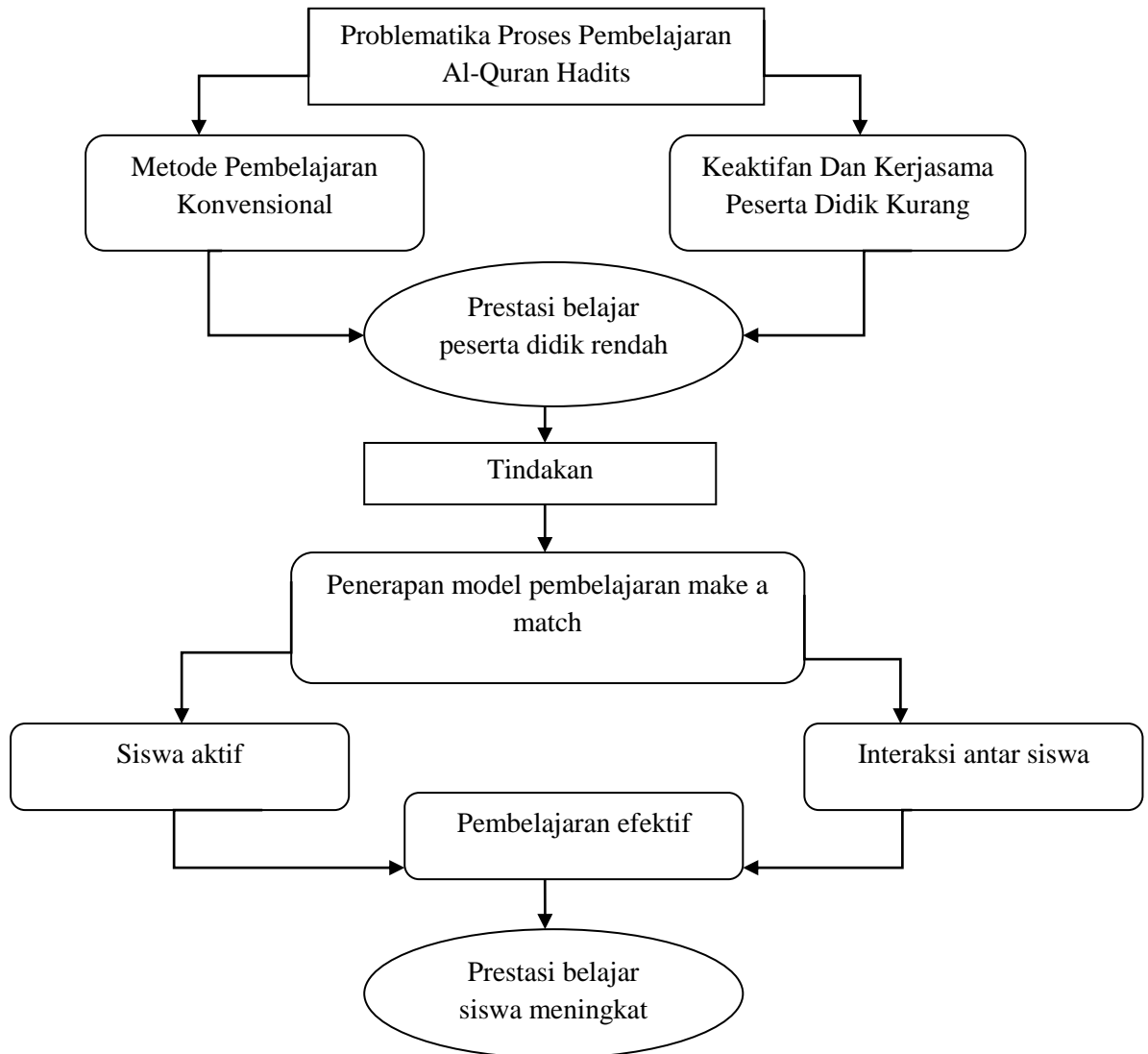
Hipotesis tindakan yang diajukan dalam penelitian ini adalah “jika model pembelajaran kooperatif tipe make a match diterapkan dalam proses belajar mengajar mata pelajaran Al-Quran Hadits pokok bahasan Hadis tentang Keutamaan Belajar Al-Quran peserta didik kelas II-B MI Hidayatul Mubtadiin Wates Sumbergempol Tulungagung Tahun 2016/2017, maka kerjasama, keaktifan, dan prestasi belajar Al-Quran Hadits peserta didik akan meningkat.

### **D. Kerangka Pemikiran**

Berdasarkan kerangka teoritik dan penelitian terdahulu yang relevan, peneliti akan menggambarkan keefektifan hubungan konseptual antara tindakan yang akan dilakukan dan hasil tindakan yang akan diharapkan. Berikut peneliti melukiskan melalui bagan berikut.

**Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pemikiran**

**Model Pembelajaran Kooperatif tipe Make a Match**



Bermula dari pengamatan yang dilakukan di MI Hidayatul Mubtadiin Wates Sumbergempol Tulungagung, peneliti menemukan beberapa penyebab rendahnya prestasi belajar peserta didik pada mata pelajaran Al-Quran Hadits. Salah satunya adalah keaktifan dan kerjasama antar peserta didik dalam proses pembelajaran. Selain itu, metode



pembelajaran yang digunakan guru dalam menyampaikan materi masih bersifat konvensional, yakni masih menggunakan metode ceramah, dan pemberian tugas, sehingga proses pembelajaran berjalan kurang efektif.

Peneliti menawarkan model pembelajaran yang dianggap mampu mengatasi masalah tersebut, yaitu dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*. Dengan menerapkan model pembelajaran ini, peneliti yakin akan menimbulkan pembelajaran efektif sehingga akan membuat peserta didik bersemangat untuk belajar Al-Quran Hadits dan prestasi belajar pun akan meningkat.